

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO (*World Health Organization*) secara terbuka mendeklarasikan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 kepada seluruh dunia, pandemi ini merupakan penyebaran virus yang menjadi masalah untuk kesehatan manusia maka dari itu pentingnya diri untuk memproteksi agar terhindar dari virus ini dengan melakukan berbagai cara upaya serta penanggulangan. Virus ini menular dengan sangat cepat dan menyebar di hampir semua negara. Hal tersebut membuat beberapa negara harus menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus *Corona*. banyak negara mengambil langkah untuk menyelamatkan banyak nyawa yang ada, salah satu bentuk perlindungan *lockdown* atau kekarantinaan kesehatan yang dilakukan oleh negara Indonesia adalah Peraturan Sosial Berskala Besar.

Indonesia merupakan negara yang sangat lambat dalam mengambil langkah untuk mencegah pertumbuhan penyebaran Virus Corona ini, Virus Corona ini pertama kali di umumkan pada tanggal 2 Maret 2020 yang semula hanya ada 2 kasus di Indonesia kemudian angka tersebut melonjak tinggi hingga kasus positif 2.738 orang di Indonesia yang tersebar di 32 provinsi Indonesia dan kasus kematian pun ikut meningkat secara signifikan dan wilayah penyebaran virus tertinggi tercatat di DKI Jakarta. Maka dari itu, Pemerintah Menteri Kesehatan menyetujui usulan Pemprov DKI Jakarta untuk menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial

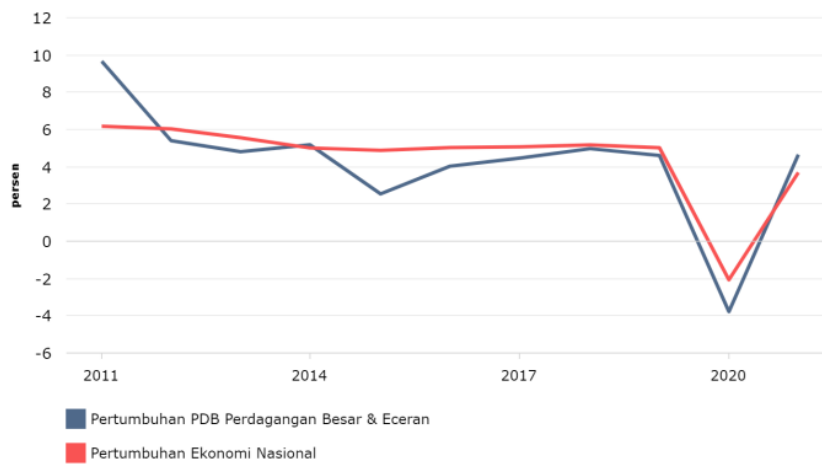
Berskala Besar (PSBB) yang telah diatur dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang akan dilaksanakan pertengahan April.

Kebijakan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) ini memiliki dampak yang positif dibidang kesehatan namun sebaliknya, pada perekonomian di Indonesia justru negative dan mulai melesu sehingga banyak perusahaan harus terpaksa memberhentikan kegiatan operasionalnya untuk mematuhi kebijakan pemerintah dalam upaya memutus rantai penyebaran virus ini. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor perdagangan eceran karena mal harus terpaksa ditutup saat penerapan PSBB dan minimarket tutup jam operasionalnya jam 19.00. Hal ini dapat mengindikasikan pendapatan perusahaan eceran akan mengalami penurunan secara drastis karena orang cenderung mematuhi kebijakan pemerintah dan *stay at home* yang dimulai pada tanggal 7 April 2020.

Perdagangan eceran (ritel) merupakan kegiatan perdagangan yang umumnya melayani konsumen rumah tangga atau konsumen perorangan. Pedagang pengecer adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil. Sektor perdagangan merupakan sektor kunci yang dapat meningkatkan sektor perekonomian lainnya.

Perusahaan perdagangan eceran menghadapi banyak tantangan dalam mempertahankan kinerjanya untuk mampu bersaing dan bertahan dalam jangka panjang pada pandemi ini. Salah satu faktor kuat yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kondisi industri dan perekonomian nasional. Seperti pada masa sekarang ini, ketika seluruh dunia sedang mengalami pandemi virus corona, tidak hanya kesehatan masyarakat yang terganggu, namun juga berdampak pada perekonomian nasional, keadaan industri, dan tentunya kinerja perusahaan. Perusahaan harus tetap mampu bertahan dan bersaing pada kondisi pandemi ini.

Menurut data grafik dari Badan Pusat Statistik, Perdagangan besar dan eceran serta reparasi setiap tahunnya memberikan pendapatan bruto domestik yang selalu fluktuatif, tetapi pada tahun 2019 kuartar 2 mengalami penurunan terus menerus hingga 2020 kuartar 1 sebesar 1,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan output sektor perdagangan akan mendorong peningkatan output sektor-sektor lainnya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan baik perdagangan besar atau eceran adalah sektor yang penting dalam membentuk kinerja pasar serta dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan sektor perdagangan besar dan eceran pada data Grafik 1. berikut:



Grafik 1.1 Pertumbuhan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Reaksi atas kinerja pasar perusahaan perdagangan saat pandemi berlangsung dapat diuji melalui *Event Study*. Menurut Jogiyanto (2017) bahwa *Event Study* dapat digunakan untuk menguji kandungan suatu informasi (*information content*) dari suatu pengumuman, dan juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pasar modal yang efisien merupakan pasar modal yang harga sahamnya mampu menggambarkan informasi yang ada di pasar dan dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru. Ketika pasar mampu bereaksi terhadap informasi yang tersedia maka pasar tersebut dikatakan efisiensi pasar secara informasi. Melihat adanya sebuah reaksi pasar terhadap kinerja dari pasar tersebut pada saat periode peristiwa, dalam suatu peristiwa tersebut dapat diukur dengan menggunakan *Return saham* sebagai nilai perubahan harga dan *Price Earning Ratio*.

Tabel 1.1 Kontribusi pada pertumbuhan PDB disetiap masing-masing sektor 2014-2020

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Produk Domestik Bruto	5,0	4,9	5,0	5,1	5,2	5,02	-2,07
Pertanian, kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	4,2	3,8	3,4	3,9	3,9	3,61	2,11
Pertambangan dan Penggalian	0,4	-3,4	0,9	0,7	2,2	1,22	-1,95
Industri Pengolahan	4,6	4,3	4,3	4,3	4,3	3,80	-2,93
Listrik dan Gas	5,9	0,9	5,4	1,5	5,5	4,04	-2,34
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,2	7,1	3,6	4,6	5,6	6,83	4,94
Konstruksi	7,0	6,4	5,2	6,8	6,1	5,76	-3,26
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,2	2,5	4,0	4,5	5,0	4,6	-3,72
Transport dan Pergudangan	7,4	6,7	7,4	8,5	7,1	6,39	-15,04
Akomodasi dan Makan Minum	5,8	4,3	5,2	5,4	5,7	5,79	-10,22
Informasi dan Komunikasi	10,1	9,7	8,9	9,6	7,0	9,42	10,58
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,7	8,6	8,9	5,5	4,2	6,61	3,25
Real Estate	5,0	4,1	4,7	3,6	3,5	5,79	2,32
Jasa Perusahaan	9,8	7,7	7,4	8,4	8,6	10,4	-5,44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,4	4,6	3,2	2,0	7,0	6,30	-0,03
Jasa Pendidikan	5,5	7,3	3,8	3,7	5,4	5,6	2,63
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,0	6,7	5,2	6,8	7,2	8,69	11,60
Jasa lainnya	8,9	8,1	8,0	8,7	9,0	10,67	-4,10

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Jika dilihat dari tabel 1 diatas, pada 2014 menuju 2018 mengalami fluktuatif artinya kontribusi yang diberikan tidak stabil, namun pada tahun 2018 hingga 2020 terus mengalami penurunan hingga mencapai kondisi minus. Kontribusi ini dinilai sangat penting karena ini akan berdampak pada perekonomian Indonesia, jika kontribusi yang berikan pada Indonesia mencapai minus artinya perekonomian Indonesia akan melemah. Kontribusi rendah berasal dari akibat pendapatan perusahaan yang ikut merosot. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti pada sub sektor perdagangan eceran dimana pengumuman kebijakan PSBB ini akan membawa dampak pada menurunnya *return* saham dan *price earning ratio* sehingga investor akan beranggapan bahwa berinvestasi diperusahaan yang berkontribusi PDB rendah atau pendapatannya rendah maka akan sangat beresiko (Kumar, 2009).

Produk Domestik Bruto termasuk salah satu faktor yang memengaruhi *return saham*. Menurut Birz dan Lott (2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto memiliki hubungan yang *positif* dengan *return* saham, apabila Pertumbuhan Produk Domestik Bruto naik maka *return* saham investor akan naik juga begitu juga sebaliknya. Di lain sisi pertumbuhan ekonomi yang baik berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat yang merupakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi dan berakibat pada kenaikan harga dan *return saham* (Tandelilin, 2010).

Para investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan return saham dalam berinvestasi. Investasi dalam bentuk saham

memerlukan berbagai informasi akurat yang berhubungan dengan fluktuasi harga saham. Dengan alasan tersebut, maka bagi investor yang akan berinvestasi di pasar modal perlu mempertimbangkannya dengan matang untuk mengambil keputusan berinvestasi. Investor juga perlu meneliti indikator *price earning ratio* sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi apakah harga saham *undervalue* atau *overvalue* sehingga akan mendapatkan return yang maksimal. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan eceran sebanyak 17 perusahaan melalui data penjualan berikut ini :

Tabel 2.2 Data Penjualan sub sektor perdagangan eceran 2019-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Sales (jutaan)		
			2019	2020	2021
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	5.974	5.480	4.996
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	54.111	56.369	63.174
3	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	8.369	8.689	9.917
4	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	2.726	2.483	3.614
5	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	23.613	23.170	31.181
6	HERO	Hero Supermarket Tbk.	9.486	6.863	4.448
7	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk.	2.031	883	274
8	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	7.830	3.328	4.085
9	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	15.410	10.169	12.080
10	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.	7.872	8.683	9.494
11	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.	8.681	9.514	10.092
12	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.	3.170	3.034	1.535
13	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.	6.640	5.119	4.936
14	NFCX	MFC Indonesia Tbk.	3.970	5.930	6.446
15	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	4.426	1.902	1.978
16	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.	1.782	2.302	1.483
17	TELE	PT Omni Inovasi Indonesia Tbk.	19.948	19.948	1.102
Rata-rata			10.943	10.227	26.151

Sumber : Idx.co.id

Jika dilihat dari tabel 1.2 tentang penjualan perusahaan perdagangan eceran di atas, menunjukkan bahwa penjualan perusahaan perdagangan eceran pada tahun 2020 setelah pengumuman Covid-19 mengalami penurunan, sehingga ini dapat menjadi dasar pertimbangan para investor dalam memilih saham sektor perdagangan eceran. Meskipun penjualan turun, dilansir dari artikel investasi.kontan.co.id Venny V. (2019) menyatakan bahwa saham sub sektor ritel sebetulnya memiliki peluang mencatatkan kinerja yang apik hingga akhir tahun 2019. Hal ini diperkuat dari artikel oleh pernyataan Susanto (2019) yang mengungkapkan bahwa penjualan ritel akan bisa mulai pulih jika penanganan Covid-19 dapat terkendali. Ini artinya perusahaan sub sektor perdagangan eceran masih memiliki potensi sebagai target investasi saham yang bagus untuk kedepannya.

Berdasarkan uraian diatas maka akan diteliti dampak pengumuman kebijakan PSBB pada sektor perdagangan eceran di BEI yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan kinerja pasar sektor perdagangan eceran sehingga mampu mendorong lebih tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi Covid-19 dan juga untuk investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan jika terdapat peristiwa yang serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah dari penelitian ini adalah menurunnya profitabilitas kinerja pasar perusahaan

perdagangan eceran. Penurunan profitabilitas tersebut berasal dari dampak yang ditimbulkan selama penerapan kebijakan PSBB terhadap aktivitas perdagangan yang turun mulai dari penutupan jam operasional toko yang lebih awal, penutupan beberapa gerai toko yang berimbas pada profitabilitas perdagangan eceran terhadap kinerja pasar. Kinerja pasar dapat diartikan sebagai sejauh mana perusahaan dalam meningkatkan nilai kinerja pasar perusahaan yang telah diperdagangkan dalam pasar modal. Kinerja pasar diukur menggunakan indikator *Return Saham* dan *Price Earning Ratio*.

1. Apakah terjadi perbedaan yang signifikan *Return saham* perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar?
2. Apakah terjadi perbedaan yang signifikan *Price Earning Ratio* perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan *Return Saham* perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).
2. Untuk mengetahui perbedaan *Price Earning Ratio* perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dibidang keuangan
- b. Untuk mendalami dan menambah pengetahuan mengenai kinerja perusahaan yang berkaitan dengan *Return Saham* dan *Price Earning Ratio*.

2. Bagi Investor

- a. Sebagai informasi dan bahan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi
- b. Sebagai gambaran pengaruh informasi yang beredar terhadap kinerja pasar agar investor lebih cermat dalam mengambil keputusan

3. Bagi Perusahaan

- a. Hasil dari penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan dalam mengambil kebijakan atau langkah untuk mengembalikan kepercayaan investor dalam menamamkan modalnya

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *Teori Signaling*

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Fahmi, 2013). Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa signal adalah suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberi petunjuk pada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan para pemilik perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan informasi yang penting karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemingkatan perusahaan yang telah go public lazimnya didasarkan pada analisis rasio

keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Analisis laporan keuangan dapat diukur salah satunya dengan Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Pengumuman PSBB merupakan salah satu sinyal atau petunjuk karena merupakan informasi yang bisa berdampak pada keputusan investor dikarenakan kandungan informasi memiliki kebijakan yang berdampak luas hingga mempengaruhi *return* saham dan kinerja pasar *price earning ratio*.

1.5.2 Teori Efisiensi Pasar

Menurut Tandelilin, (2010) pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Jika suatu saat di pasar modal suatu saham bereaksi atas sesuatu hal yang tidak termasuk dalam konsep yang ada dalam pasar efisien, maka hal tersebut dapat disebut sebagai anomali atau gangguan. Secara umum efisiensi pasar (*market efficiency*) didefinisikan sebagai hubungan antara harga-harga sekuritas dengan informasi. Menurut Profesor Eugene Fama (2018) Efisiensi pasar dibagi dalam 3 tingkatan kekuatan informasi yaitu :

a. *The weak Efficient Market Hypothesis*

Pada tingkatan ini termasuk efisiensi pasar yang lemah karena dalam proses pengambilan keputusan jual-beli saham investor hanya menggunakan data harga dan volume masa lalu, maka dari itu analisis teknis ini mengasumsikan bahwa harga saham akan selalu berulang kembali, yaitu setelah naik dalam beberapa hari maka akan turun juga dalam beberapa hari berikutnya.

b. *The Semistrong Efficient Market Hypothesis*

Pada tingkatan ini termasuk efisiensi pasar yang setengah kuat karena dalam proses pengambilan keputusan jual-beli saham investor menggunakan data harga, volume masa lalu, dan informasi publik seperti laporan keuangan yang dipublikasikan. Investor tidak hanya menggunakan analisis teknikal tetapi juga menggunakan analisis fundamental.

c. *The Strong Efficient Market Hypothesis*

Pada tingkatan ini termasuk efisiensi pasar yang kuat karena dalam proses pengambilan keputusan jual-beli saham investor menggunakan data harga, volume masa lalu, informasi publik seperti laporan keuangan yang dipublikasikan dan informasi privat yang tidak dipublikasikan secara umum. Contoh informasi

privat adalah hasil riset yang diterbitkan sendiri oleh unit kerja riset yang ada dalam perusahaan.

Informasi dari pengumuman PSBB ini akan dilihat berdasarkan tingkatan kekuatan informasinya, seberapa kuat pengumuman PSBB ini dalam mempengaruhi keputusan pembelian saham investor terhadap saham perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

1.5.2.1 Kinerja Pasar

Kinerja pasar merupakan hubungan nilai perusahaan di pasar modal. Kinerja pasar suatu perusahaan akan mencerminkan seberapa baik prospek suatu perusahaan di mata investor. Menurut Sudana (2011) Kinerja pasar dapat diartikan sebagai sejauh mana perusahaan meningkatkan nilai saham perusahaan yang telah diperdagangkan dalam pasar modal. Alat yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan di pasar modal adalah harga saham. Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan (faktor internal) yang juga sering disebut faktor fundamental dan faktor yang berasal dari luar perusahaan (faktor eksternal) atau faktor teknikal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham, yakni berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarannya (Stoner et al. 1995).

Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu rasio likuiditas,

aktivitas, hutang, dan profitabilitas (Gitman 2015). Dengan analisis tersebut, para analisis mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor internal yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Menurut Stella (2009) mengukur faktor internal dengan *price earning ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*. Hamzah dan Burhanuddin (2004) menemukan faktor internal yang mempengaruhi harga saham adalah *Return on equity*, dan *return on investment*. Hatta dan Dwiyanto (2012) menggunakan *earning per share*, *price earning ratio*, *net profit margin* dan *return on asset*, dan *price book value* sebagai variabel yang mempengaruhi harga saham. Pada penelitian ini, kinerja pasar diukur menggunakan indikator *price earning ratio* sebagai penilaian harga wajar saham dan return saham sebagai nilai perubahan harga.

1.5.2.2 Price Earning Ratio

Menurut Brigham & Houston (2013) *Price to Earning Ratio* adalah tentang seberapa besar investor mau membayar saham perusahaan untuk setiap rupiah dari laba per lembar perusahaan atau *earning per share*. Di satu sisi, nilai PER yang tinggi mengindikasikan harga saham perusahaan lebih tinggi dari laba per lembar saham (EPS) sehingga saham tersebut dianggap terlalu mahal. Disamping itu, menurut Gitman dan Zutter (2015) *Price earnings ratio* mengukur jumlah yang bersedia dibayarkan oleh

investor untuk setiap dolar, dari Priliyastuti dan Stella (2019) pendapatan perusahaan, semakin tinggi rasio pendapatan harga, semakin besar kepercayaan investor.

Price earnings ratio adalah membandingkan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin tinggi *price earning ratio* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi dan pasar akan mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Namun ketika rasio PER sudah terlalu tinggi maka dapat dikatakan bahwa harga saham yang ditawarkan terbilang terlalu mahal bahkan sampai tidak rasional (Sugiono, 2009).

Menurut Sangaji (2003) P/E merupakan rasio harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan per saham perusahaan tersebut. Harga saham yang dimaksud adalah harga pasar saham, yang secara umum adalah harga penutupan saham tersebut. Pendapatan perusahaan adalah pendapatan bersih setelah pajak yang merupakan pendapatan 12 bulan sebelumnya atau disebut *trailing earning*. Terdapat banyak jenis perhitungan rasio PER, antara lain: *normal P/E*, *Shiller P/E*, *Sharp P/E*, *trailing P/E*, *forward P/E*, *historical P/E*, *current P/E*, *regression P/E* dan lain-lain (Gottwald, 2012). Penelitian ini menggunakan metode perhitungan *trailing P/E* dalam menentukan rasio PER.

Trailing price-to-earnings (P/E) adalah kelipatan penilaian relatif yang didasarkan pada 12 bulan terakhir dari pendapatan aktual. Ini dihitung dengan mengambil harga saham saat ini dan membaginya dengan laba per saham (EPS) berikutnya selama 12 bulan terakhir. *Trailing P/E* dapat diperlihatkan dengan *forward P/E* dan sebaliknya menggunakan

proyeksi pendapatan masa depan untuk menghitung rasio harga terhadap pendapatan. Metode perhitungan *Trailing P/E* menggunakan data laporan keuangan yang sudah dilaporkan pada periode sebelumnya, sehingga dapat lebih objektif jika digunakan untuk melakukan penilaian dan pengambilan keputusan. Indikator *P/E ratio* untuk mengevaluasi apakah saham *overvalued* atau *undervalued*. Para investor akan membeli saham ketika saham tersebut adalah *undervalued*, yaitu harga sebenarnya lebih kecil daripada harga pasarnya. Sebaliknya, para investor akan menjual saham ketika saham tersebut *overvalued*, yaitu harga pasarnya lebih besar daripada harga sebenarnya.

Menurut Sangaji (2003) rumus *Price Earning Ratio (ttm)*:

$$Price\ Earning\ Ratio\ (ttm) = \frac{Harga\ penutupan\ saham}{EPS\ (ttm)}$$

Keterangan :

EPS : *Earning Per Share*

ttm : *Trailing Twelve Month*

Rasio *trailing P/E* didasarkan pada laporan laba yang direalisasikan yaitu dengan menggunakan laba per saham (EPS) 12 bulan terakhir (*trailing twelve months* atau ttm) sebagai pembagi (Abidin, 2015). *Trailing twelve month EPS* yang digunakan ini merupakan hasil bagi antara laba bersih 4 kuartal atau 12 bulan terakhir dengan jumlah saham yang tercatat. Informasi PER *trailing* dapat dilihat melalui website BEI pada publikasi statistik harian, mingguan, bulanan, triwulanan, dan tahunan atau dapat di akses dari website *tradingview.com*

Jika semakin tinggi EPS yang ada pada suatu perusahaan semakin tertarik pula para investor untuk membeli atau menanamkan saham yang ada pada perusahaan tersebut, karena semakin naik laba perusahaan menjadikan semakin tinggi pula harga saham perusahaan dengan indikator *Earning Pershare* (EPS) yaitu laba operasional dan jumlah lembar saham yang beredar dengan rumus laba bersih dibagi dengan jumlah lembar saham. Data *trailing P/E* penelitian ini sepenuhnya mengadopsi hasil dari aplikasi *tradingview.com*.

1.5.3 Saham

Menurut Purnomo, dkk (2013), saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di dalam suatu perusahaan perseroan terbatas (PT). Sedangkan menurut Shidiq (2012), saham atau sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang

menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut. Dengan demikian, seseorang atau badan usaha tersebut memiliki klaim atas pendapatan, asset perusahaan serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keuntungan atas saham bagi investor ada dua yaitu (1) dividen yaitu pembagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan; (2) *capital gain* yaitu selisih antara harga beli dan harga jual.

1.5.4 Return Saham

Menurut Jogiyanto (2017) Return saham merupakan hasil ekspektasi yang diharapkan oleh investor. Return dapat berupa return realisasi (*realized return*) yaitu return yang telah terjadi atau return ekspektasi (*expected return*) yaitu return yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang.

Return dapat berupa return realisasi yaitu return yang telah terjadi, dithitung berdasarkan data historis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Wijesundera et al., 2016). Return historis ini berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi dan risiko di masa datang. return eskpektasi merupakan return yang belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa yang mendatang yang bersifat tidak pasti. Oleh karena itu investor dihadapkan pada ketidakpastian antara return yang diharapkan dengan resiko yang diterima. Konsep return saham adalah semakin tinggi tingkat return yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan diterima dan semakin rendah tingkat return yang diharapkan maka semakin rendah juga risiko yang diterima. Return total merupakan return keseluruhan dari

suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.

Dapat dirumuskan sebagai berikut menurut Jogiyanto (2014) :

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t : Harga investasi sekarang

P_{t-1} : Harga investasi periode lalu

1.5.5 Dasar Peraturan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Acuan dasar dari pembentukan sejumlah aturan PSBB adalah Undang-undang nomor 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan, Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Serta Keputusan Presiden Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (Haris & Afrillia, 2020).

Selain itu terdapat Perppu No. 1 Tahun 2020 yang menyatakan tentang Kebijakan Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Covid-19 Dan/ Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional Dan/ Stabilitas Sistem Keuangan.

Maksud dasar ayat diatas menjelaskan penyelamatan kesehatan dan perekonomian nasional dengan berfokus belanja kesehatan, jaringan

pengaman sosial serta pemulihan ekonomi dunia usaha dan masyarakat terdampak. kebutuhan dasar selama masa darurat pandemi Covid-19 sehingga masyarakat mendapat jaminan keberlangsungan hidup pasca Covid-19. Pada keppres nomor 11 tahun 2020 menyatakan beberapa poin penting yang disampaikan

1. Menetapkan Corona Virus Disease (Covid-19) sebagai penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat
2. Menetapkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease (Covid-19) di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Hal ini dipertegas untuk seluruh warga negara Indonesia mematuhi penerapan kebijakan ini yang tertuang pada pasal 9 ayat 1 UU kekarantinaan kesehatan yang berbunyi “ Setiap orang wajib mematuhi penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan.”

Dalam pelaksanaannya apabila ditemui adanya pelanggaran saat karantina kesehatan termasuk pembatasan sosial berskala besar dilakukan, maka pemerinthaan berhak memberikan sanksi pidana, hal ini tertuang ke dalam pasal 93 UU Karantina Kesehatan yang berbunyi :

“Setiap orang yang tidak mematuhi penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan sebagai dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 dan. Menghang-halangi penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan sehingga menyebabkan kedaruratan kesehatan masyarakat dipidana dengan pidana penjara paling

lama 1 tahun dan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah). “

Dari dasar aturan di atas, menegaskan jelas bahwa Indonesia ingin memperketat upayanya dalam mengurangi angka melambungnya kasus dengan memberlakukan *physical distancing* melalui Kebijakan PSBB untuk keselamatan warga negaranya. Berdasarkan dasar peraturan kebijakan PSBB diatas, maka masyarakat Indonesia harus siap mematuhi aturan yang berlaku salah satunya stay at home dan melakukan segala aktivitas melalui online termasuk aktivitas transaksi jual-beli.

1.5.6 Pedoman Peraturan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* mengatur bahwa menteri kesehatan menetapkan pembatasan berskala besar berdasarkan usulan dari gubernur dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan berdasar Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2020 tentang pedoman pembatasan pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* sehingga terdapat beberapa kriteria dalam peraturan tersebut meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Peraturan tersebut dilaksanakan untuk menekan dan menyebarluasnya jaringan virus Covid-19 mengingat ini masih berada di masa pandemi Covid-19 orang sudah banyak yang terinfeksi maupun ada yang belum terdeteksi, maka dari itu perlunya pembatasan kegiatan tertentu untuk membatasi berkumpulnya orang dalam jumlah banyak pada lokasi tertentu. Kegiatan yang dimaksud seperti aktivitas perdagangan, kerja kantoran, pabrikan, kegiatan berkumpul lainnya yang mana semua ini sebelumnya merupakan yang selalu meramaikan aktivitas perdagangan di mal kini beralih ke transaksi online karena masyarakat cenderung mematuhi peraturan dari pemerintah.

Pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar yang dilakukan selama 14 hari, berikut ini adalah kegiatan yang dibatasi ketika penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar pada ayat ke 3. Selain itu, terdapat pasal 13 di ayat 1 a dan c terdapat pelaksanaan pembatasan berskala besar meliputi: Peliburan sekolah dan tempat kerja dan Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Serta dipertegas di ayat 5 yang berisi “Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum sebagaimana di maksa pada ayat (1) huruf c dilaksanakan dalam bentuk pembatasan jumlah orang dan pengaturan jarak orang.”

Maksud dari ayat di atas menggambarkan bahwa tempat umum seperti supermarket, minimarket, pasar, toko atau penjualan obat-obatan memiliki keterbatasan dalam operasionalnya seperti pengurangan pekerja karena terdapat libur di tempat kerja serta terdapat pembatasan pada jam

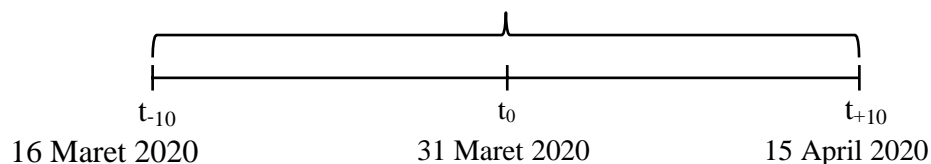
operasionalnya. Hal ini mempengaruhi penurunan pengunjung yang datang ke mal, supermarket, minimarket, pasar, dan toko.

1.5.7 Event studies

Penelitian yang mengamati pengaruh dari pengumuman informasi terhadap harga sekuritas sering disebut dengan *event studies*. Penelitian *event studies* umumnya berkaitan dengan seberapa cepat suatu informasi yang masuk ke pasar dapat tercermin pada harga pasar. Menurut Jogiyanto (2017) jangka waktu periode peristiwa tergantung pada sulit atau tidaknya nilai ekonomis suatu peristiwa yang ditentukan investor, dalam kasus PSBB melalui indikator *Return Saham* dan *Price Earning Ratio*.

Pada penelitian yang akan dilakukan dengan mengambil peristiwa tertentu, peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa pengumuman kebijakan penerapan PSBB yang jatuh pada tanggal 31 Maret 2020. Pada penelitian ini periode peristiwa yang digunakan adalah *event window* atau periode jendela H-10 sebelum peristiwa pengumuman penerapan kebijakan PSBB yaitu tanggal 16 Maret – 30 Maret 2020, hari H peristiwa pengumuman penerapan kebijakan PSBB yaitu 31 Maret 2020, dan hari+10 setelah peristiwa pengumuman penerapan kebijakan PSBB yaitu 1 April 2020 – 15 April 2020. Pengambilan periode peristiwa tersebut bermaksud untuk menghindari *overlap* atau tumpang tindih data pada tahun sebelumnya dan untuk memperkuat kualitas model ekspektasinya

(Jogyanto, 2017). Selain itu, diambil periode 10 hari agar hasil penelitian tidak bias.



Gambar 1.1 Periode Jendela

t_{-10} = Hari ke-1 sampai ke-10 sebelum pengumuman.

t_{+10} = Hari ke-1 sampai ke-10 setelah pengumuman.

t_0 = Hari pengumuman PSBB di Indonesia.

1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas fenomena yang mirip pada sektor/sub sektor/perusahaan yang berbeda :

Tabel 1.3 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Waluya Jati (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi Dan Saat Pandemi Covid-19	Variabel likuiditas, profitabilitas, leverage, dan PER menggunakan metode paired sampel t-test	PER tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan saat pandemic covid-19.
2.	Felicyta Adelanam Soko (2022)	Perbedaan Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19	Data ini menggunakan 31 Sample perusahaan dengan menggunakan variable <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER). Dan diolah	Hasilnya adalah ROA mengalami penurunan, akan tetapi pasar tetap merespon baik ditunjukkan rata-rata PER

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			menggunakan Wilcoxon	yang mengalami kenaikan.
3.	Ahlareja (2021)	Dampak Pengumuman Covid-19 Terhadap Return Saham LQ45	Data penelitian ini diambil 10 sampel yang terdaftar di LQ-45 dengan menggunakan analisis uji beda <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Terdapat perbedaan return saham pada perusahaan LQ45 sebelum dan sesudah pengumuman Covid-19. Sebelum adanya pengumuman pada indeks harga saham sudah menunjukkan respon <i>negative</i> yakni return turun kemudian meningkat.
4.	Rifka Suci Safitri (2021)	Analisis Perbandingan Return Saham dan Volume Perdagangan Sebelum dan Sesudah Pengumuman Covid-19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Data penelitian ini diambil 31 hari sebelum dan 31 hari setelah diumumkannya kasus pertama covid - 19 di Indonesia. Dengan variabel harga saham, volume perdagangan return saham, dan abnormal Data	Ketiga variabelnya terdapat perbedaan yang signifikan, khususnya adanya peningkatan pada nilai rata rata <i>return saham</i> yang naik.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			diolah dengan <i>Wilcoxon signed rank</i>	
5.	Septina. L. Siahaya (2021)	Analisis Return Sebelum dan Sesudah Kebijakan PSBB Pada Sektor Perbankan BUMN	uji beda menggunakan Uji Wilcoxon yaitu uji Z, tanggal 9 April 2020 sebagai hari peristiwa, 31 Maret - 8 April sebagai sebelum peristiwa dan 9-21 April setelah peristiwa	Tidak terdapat perbedaan <i>return saham</i> sebelum dan sesudah pengumuman PSBB pada sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6.	Qoifani, Almutahdi Billah (2021)	Analisis Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Pengumuman Kasus Pertama Covid-19 Di Indonesia	Variabel <i>Abnormal Return (AR)</i> , <i>Trading Volume Activity (TVA)</i> , <i>Security Return Variability (SRV)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> dengan metode <i>Event Study</i> dengan menetapkan 7 hari sebelum dan sesudah pengumuman tanggal 2 Maret 2020	Terdapat perbedaan yang signifikan pada AR, TVA, dan PER sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada SRV sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas tentang perusahaan di sub sektor yang berbeda yaitu sub sektor Perdagangan Eceran, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, peneliti terdahulu pada umumnya menggunakan fenomena sebelum dan selama pandemi sedangkan peneliti akan menggunakan fenomena sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan PSBB karena sub sektor perdagangan eceran mengalami dampak langsung penurunan kontribusi PDB akibat dari dampak penurunan penjualan/*sales*. Peneliti melakukan penelitian ini untuk membuktikan apakah ada perbedaan yang signifikan kinerja pasar sebelum dan sesudah penerapan kebijakan PSBB dilihat dari *Return Saham* dan *Price Earning Ratio*.

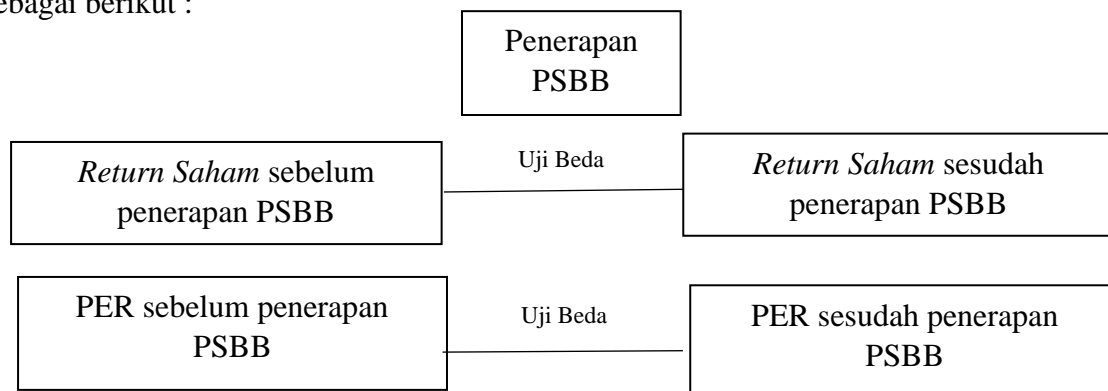
1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dikatakan sementara karena ini masih berdasarkan teori dan definisi yang mendukung belum berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah dan teori pendukung lainnya hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return Saham* perusahaan sub sektor perdagangan eceran sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan pembatasan sosial berskala besar.

H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Price Earning Ratio* perusahaan sub sektor perdagangan eceran sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan pembatasan sosial berskala besar.

Berdasarkan perumusan hipotesis yang disusun menjadi model hipotesis adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2 Model Hipotesis

1.8 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah definisi yang memudahkan peneliti dalam menjelaskan suatu konsep secara singkat, padat, dan jelas sehingga definisi konsep ini sangat penting dan dibutuhkan oleh peneliti khususnya dalam pembahasan masalah agar jelas masing-masing variabelnya. Berikut ini adalah definisi konsep dari masing-masing variabel :

1. Kinerja Pasar

Menurut I Made Sudana (2011). Kinerja pasar dapat diartikan sebagai sejauh mana perusahaan meningkatkan nilai saham perusahaan yang telah diperdagangkan dalam pasar modal. Kinerja pasar diukur menggunakan indikator *Price Earning Ratio* dan Return Saham

a. *Price Earning Ratio*

Menurut Sangaji (2003) *Price Earning Ratio* merupakan rasio harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan per saham perusahaan

tersebut. Harga saham yang dimaksud adalah harga pasar saham, yang secara umum adalah harga penutupan saham tersebut.

b. Return Saham

Menurut Jogiyanto (2017), Return saham merupakan hasil ekspektasi yang diharapkan oleh investor. Return dapat berupa return realisasi (*realized return*) atau return ekspektasian (*expected return*).

2. Pembatasan Sosial Berskala Besar

Menurut Peraturan Pemerintah No 9 2020, Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

1.9 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang menjelaskan konsep lebih terinci dengan menggunakan ciri ciri yang lebih spesifik biasanya didalam definisi operasional terdapat indikator indikator tertentu dari masing-masing variabel yang telah ditentukan. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel :

1. Menghitung *Return Saham* (Jogiyanto, 2017) :

$$\text{Capital gain (loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham pada awal periode t

P_{t-1} = Harga saham pada akhir periode t-1

2. Menghitung *Price Earning Ratio (ttm)* (Sangaji 2003) :

$$\text{Price Earning Ratio (ttm)} = \frac{\text{Harga Penutupan Saham}}{\text{EPS (ttm)}}$$

Keterangan:

EPS (Earning Per Share) = Laba bersih setelah pajak dibagi jumlah saham yang beredar

ttm (trailing twelve month) = Laba per-saham selama 12 bulan terakhir / 4 kuartal

1.10 Metodologi Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah *event study* dimana metode penelitian ini bertujuan untuk mengamati ada atau tidaknya pengaruh dari sebuah peristiwa. Peristiwa yang dibahas pada penelitian ini adalah pengaruh pengumuman kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar terhadap kinerja pasar melalui indikator *return saham* dan *price earning ratio* pada perusahaan tersebut. Periode peristiwa atau *event period* yang dapat disebut juga sebagai periode pengamatan atau jendela peristiwa atau *event window* (Jogiyanto, 2017).

1.10.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai karakter atau kualitas tertentu yang dipelajari seorang peneliti untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi yang akan diteliti dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dengan jumlah 25 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini tidak seluruh populasi yang diambil, karena data yang akan digunakan sangat terbatas ada beberapa sampel perusahaan yang memenuhi syarat kriteria peneliti dan menjadi batasan peneliti dan berhasil mengumpulkan 17 perusahaan yang akan dijadikan pedoman untuk penelitian ini.

1.10.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang akan digunakan adalah Teknik *Purposive Sampling* dimana peneliti menentukan syarat tertentu untuk mendukung peneliti dalam mengambil data perusahaan. Selain itu, teknik *Purposive Sampling* juga merupakan pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dilakukan peneliti memiliki tujuan tertentu. Pertimbangan yang ada di penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

2. Tersedia data laporan keuangan tahunan yang lengkap sebelum dan setelah penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (2019 - 2021)
3. Perusahaan sub sektor Perdagangan eceran yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan data *closing price* dan menggunakan Periode Jendela (*Window Period*) hari H peristiwa tanggal 31 Maret 2020 yang telah ditentukan yaitu T-10 (16 Maret – 30 Maret 2020) Sebelum Pengumuman PSBB dan T+10 (1 April – 15 April 2020) Setelah Pengumuman PSBB
4. Perusahaan yang memiliki data *Price Earning Ratio* TTM yang lengkap di aplikasi tradingview.com

Dari 25 sampel perusahaan diambil 17 sampel perusahaan yang berhasil memenuhi kriteria di atas. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang sudah sesuai dengan kriteria peneliti :

Tabel 1.4 Sampel Penelitian Perusahaan Perdagangan Eceran

No.	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk.
2	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3	CSAP	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
4	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk.
5	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk.
6	HERO	Hero Supermarket Tbk.
7	KIOS	PT Kioson Komersial Indonesia Tbk.

No.	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
8	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
9	MAPI	Midi Utama Indonesia Tbk.
10	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk.
11	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk.
12	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.
13	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk.
14	NFCX	PT NFC Indonesia Tbk.
15	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
16	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk.
17	TELE	PT Omni Inovasi Indonesia Tbk.

Sumber : Idx.co.id

1.10.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, dimana Lembaga atau pihak lain yang sudah mengolah data disebut sebagai data sekunder. Peneliti juga menggunakan data *time series* dan *cross section* atau yang disebut data panel. Data waktu yang digunakan yaitu pada tanggal pada tanggal 31 Maret 2020 dengan rincian data yaitu T-10 (16 Maret – 30 Maret 2020) Sebelum Pengumuman PSBB dan T+10 (1 April – 15 April 2020) Setelah Pengumuman PSBB. Peneliti akan mengambil harga penutupan saham hari Senin hingga Jumat karena harga saham tidak tersedia pada hari Sabtu, Minggu, dan Hari Libur Nasional, imputasi dilakukan untuk mengatasi *missing value* dan

jumlah perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang berjumlah 17 perusahaan.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data, dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan Publikasi yang dipublikasikan oleh *Website* resmi Bursa Efek Indonesia pada www.idx.co.id. Harga closing saham yang diambil dari www.finance.yahoo.com dan data P/E sepenuhnya diambil dari www.Tradingview.com

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

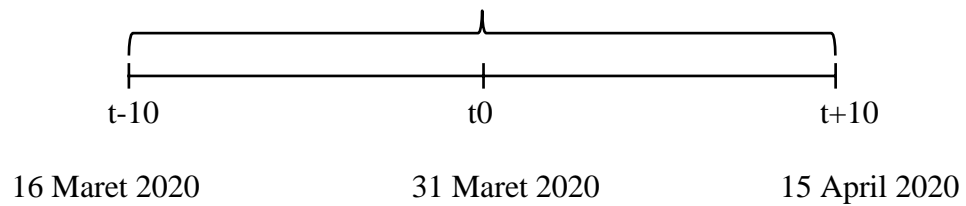
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui

1. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan merangkap data catatan laporan keuangan tahunan perusahaan pedagang eceran yang dipublikasikan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, laporan saham harian dari yahoofinance.co.id
2. Live report, memberikan informasi atau melaporkan suatu kejadian yang sedang berlangsung, informasi ini berupa *price earning ratio* melalui aplikasi tradingview.com.

1.10.6 Teknik Analisis

Untuk rumusan masalah permasalahan diatas, peneliti akan menggunakan metode analisis statistik deskriptif melalui uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak. Teknik analisis ini akan dibantu oleh aplikasi *software* SPSS. Ini menjadi syarat untuk melakukan penelitian dengan Uji beda metode *paired sample t-test* jika data normal dan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank sebagai alternatif jika data tidak terdistribusi dengan normal.

Dalam teknik analisis ini, Peneliti menggunakan uji beda dengan metode *Wilcoxon Signed Rank* jika data tidak terdistribusi dengan normal dan dilakukan dengan periode peristiwa yang umumnya dikenal sebagai *event window*. Peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa pengumuman kebijakan penerapan PSBB pada 31 Maret 2020. *Event window* dilakukan H-10 (16 Maret – 30 Maret 2020) Sebelum Pengumuman PSBB dan H+10 (1 April – 15 April 2020) Setelah Pengumuman PSBB. *Event window* digunakan agar data yang akan diperoleh lebih signifikan. Pengambilan periode peristiwa event window tersebut bermaksud untuk menghindari *overlap* atau tumpang tindih data pada tahun sebelumnya dan untuk memperkuat kualitas model ekspektasinya.



Gambar 1.3 Periode Jendela

Keterangan:

$t-10$ = Hari ke-1 sampai ke-10 sebelum pengumuman.

$t+10$ = Hari ke-1 sampai ke-10 setelah pengumuman.

t_0 = Hari pengumuman Penerapan PSBB di Indonesia.

(Jogiyanto, 2017).

1.9.6.1 Analisa statistik deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif adalah hasil statistik data yang digunakan untuk menganalisis dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan hasil data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau general (Sugiyono, 2015). Pada analisis ini penulis ingin mengetahui nilai mean atau rata-rata return saham dan price earning ratio, return tertinggi dan return terendah begitu pula dengan price earning ratio.

1.9.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan dalam penelitian ini karena untuk mengetahui apakah variabel - variabel mengikuti distribusi normal. Apabila data tidak terdistribusi secara normal, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan metode statistik non – parametrik. Uji normalitas data menggunakan metode *one sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

1.9.6.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis ditentukan berdasarkan hasil uji Normalitas data dan dari hasil uji Normalitas maka akan ditentukan alat uji yang akan digunakan selanjutnya. Apabila data yang di uji berdistribusi normal, maka digunakan uji parametrik *Paired Sample T-Test* dan apabila data yang di distribusi tidak normal, maka akan menggunakan alat uji yang sesuai yaitu *Wilcoxon Signed Ranked Test*.

1.9.6.4 Uji Beda Paired sample t Test

Uji beda *Paired sample t Test* Berpasangan (*Paired sample t-test*) adalah salah satu metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas atau dependen (berpasangan). Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis untuk menentukan perbedaan kinerja pasar melalui indikator *Return Saham* dan *Price Earning Ratio* disetiap sub sektor perusahaan perdagangan eceran antara sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan sosial berskala besar.

Dalam teknik analisis ini peneliti menggunakan metode penelitian *event studies*, dimana Studi peristiwa atau *event study* merupakan suatu studi yang dilakukan secara empiris untuk menganalisis dampak terjadinya suatu peristiwa terhadap pasar modal suatu negara. Peneliti mengamati peristiwa sebelum dan sesudah pengumuman penerapan PSBB, dimana pengumuman penerapan PSBB jatuh pada tanggal 31 Maret 2020.

Dalam Penelitian ini periode peristiwa yang digunakan adalah *event window* atau periode T-10 (16 Maret – 30 Maret 2020) Sebelum Pengumuman PSBB dan T+10 (1 April – 15 April 2020) Setelah Pengumuman PSBB. Hari H diambil karena tepat pengumuman PSBB yang akan dilaksanakan. Pengambilan periode peristiwa tersebut bermaksud untuk menghindari *overlap* atau tumpang tindih data pada tahun sebelumnya dan untuk memperkuat kualitas model ekspektasinya (Jogiyanto, 2017).

Penelitian ini akan menggunakan uji beda dengan uji *t paired sample t-test* (uji berpasangan) dengan level of signifikansi (α) = 0,05. Rumus *t-test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif sebagai berikut (Sugiyono, 2013)

$$x = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S1^2}{n_1} + \frac{S2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S^1}{\sqrt{n^1}}\right) \left(\frac{S^2}{\sqrt{n^2}}\right)}}$$

Keterangan Rumus :

\bar{x}_1 = Rata-rata Sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata Sampel 2

S_1 = Simpangan Baku Sampel 1

S_2 = Simpangan Baku Sampel 2

$S1^2$ = Varians Sampel 1

$S2^2$ = Varian Sampel 2

R = Korelasi antar Sampel

1. Kriteria pengambilan keputusan

- a. Jika $\text{sig } t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return saham* dan *price earning ratio* sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar.

- b. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antar *return saham* dan *price earning ratio* sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar.
2. Menginterpretasikan hasil pengujian hipotesis
 3. Menarik kesimpulan tentang ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI antara sebelum dan sesudah diterapkannya Kebijakan Penerapan Sosial Berskala Besar dari hasil uji beda yang dilakukan melalui uji *paired sample t-test* jika data normal dan uji Wilcoxon signed rank jika data tidak normal.

1.9.6.5 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Merupakan uji non – parametrik yang berfungsi untuk menganalisis data yang berpasangan karena ada distribusi yang tidak normal pada uji sebelumnya (Cooper & Schindler, 2014). Variable masing-masing *Return saham* dan *Price Earning Ratio* sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika Probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$ Maka H_0 ditolak dan H_a diterima Artinya terdapat perbedaan antara *return saham* dan *price earning ratio* sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar

- b. Jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 Maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat perbedaan antara *return saham* dan *price earning ratio* sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return Saham* perusahaan sub sektor perdagangan eceran sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan pembatasan sosial berskala besar.

H_{a1} : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return Saham* perusahaan sub sektor perdagangan eceran sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan pembatasan sosial berskala besar.

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Price Earning Ratio* perusahaan sub sektor perdagangan eceran sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan pembatasan sosial berskala besar.

H_{a2} : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Price Earning Ratio* perusahaan sub sektor perdagangan eceran sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan pembatasan sosial berskala besar.